

Peran Gembala sebagai Pengajar terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat

Tri Subekti

Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia, Bekasi

Abstract

The teaching done by a shepherd is one of the important tools in the application of the Word of God that is heard, and also as a means to reach those who already believe and who have not believed in the Lord Jesus according to the command of Jesus in the Book of Matt. 28: 19-20. Shepherd must pay the price for the growth of his church. Many churches today are experiencing difficulties in achieving growth, for this reason the writer is interested in discussing topics that talk about the task that must be carried out by a pastor in achieving church growth. To solve the above problems, researchers conducted research using the survey method and the location of this research was carried out at GBI Galilee Jati Asih Bekasi. Data collection was carried out using observation/observation sheets. To achieve the growth of all fields in the church when this, teaching is the main reference for this growth can be achieved well. Teaching patterns applied in the church has a major influence on quantity growth, growth quality, and spiritual growth. With Conclusion end from the title of the role of the Shepherd As in the Growth of the Galilean GBI Congregation in Jatiasih. One of the main tasks for the pastor in reaching the church's growth is teaching. Because through teaching The Word of God, all members of the congregation will continue to be processed through renewal done by the Holy Spirit.

Keywords: church growth; shepherd; teacher

Abstrak

Pengajaran yang dilakukan oleh seorang gembala merupakan salah satu sarana penting dalam penerapan Firman Allah yang di dengar, dan juga sebagai sarana untuk menjangkau orang yang sudah percaya maupun yang belum percaya kepada Tuhan Yesus sesuai dengan perintah Tuhan Yesus pada Kitab Mat. 28:19-20. Gembala haruslah membayar harga bagi pertumbuhan gerejanya. Banyak gereja saat ini yang mengalami kesulitan dalam mencapai pertumbuhan, untuk itulah penulis tertarik membahas tentang topik yang berbicara mengenai tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang gembala dalam mencapai pertumbuhan gereja. Untuk menjawab permasalahan diatas peneliti melakukan penelitian memakai metode survei dan lokasi penelitian ini dilaksanakan di GBI Galilea Jatiasih Bekasi Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan/observasi. Untuk mencapai pertumbuhan segala bidang dalam gereja saat ini, pengajaran merupakan acuan utama agar pertumbuhan tersebut dapat tercapai dengan baik. Pola pengajaran yang diterapkan dalam gereja berpengaruh besar pada pertumbuhan kuantitas, pertumbuhan kualitas, dan pertumbuhan spiritual. Dengan Kesimpulan akhir dari judul tulisan Peran Gembala Sebagai dalam Pertumbuhan Jemaat GBI Galilea Jatiasih. Salah satu tugas utama bagi gembala sidang dalam mencapai pertumbuhan jemaat adalah pengajaran. Sebab melalui pengajaran Firman Tuhan, seluruh anggota jemaat akan terus diproses melalui pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus.

Kata kunci: gembala; pengajar; pertumbuhan jemaat

PENDAHULUAN

Pengajaran yang dilakukan oleh seorang gembala merupakan salah satu sarana penting dalam penerapan Firman Allah yang di dengar, dan juga sebagai sarana untuk menjangkau orang yang sudah percaya maupun yang belum percaya kepada Tuhan Yesus sesuai dengan perintah Tuhan Yesus pada Kitab Mat. 28:19-20. Pengajaran adalah peran seorang gembala dalam pertumbuhan jemaat untuk meneruskan rencana Allah bagi orang percaya. Jemaat mula-mula berkumpul dalam Bait Allah dan juga di rumah-rumah. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang-orang yang diselamatkan. (Kis. 2:46-47).

Apabila diperhatikan dalam setiap ibadah perayaan (kebaktian minggu) sebagian besar para pelayan dimonopoli atau lebih didominasi oleh para Full-timer untuk melayani. Konsep seperti ini tidak terlalu banyak melibatkan jemaat untuk mengambil bagian dalam pelayanan. Pada hal kalau di lihat secara alkitabiah setiap orang percaya telah diberi kemampuan. Tuhan telah memberikan kepada setiap orang percaya karunia-karunia Roh, dan melalui seorang gembala mengajar jemaat agar mereka menjadi dapat mengembangkan karunia melayani sebagai pengajar, sehingga dapat bertumbuh sesuai dengan kehendak Tuhan.

Menurut E. Shik Cho bahwa keberhasilan suatu komunitas tidak dapat terlepas dari peran seorang pemimpin atau gembala. Peran gembala yang dimaksud adalah gembala yang, mempunyai semangat untuk sukses, mempunyai visi besar dan gol yang jelas, mempunyai pemikiran yang positif dan kreatif, mempelajari Alkitab yang tiada henti-hentinya, mengharapkan mukjizat Allah, berdoa dan berpuasa, dan komitmen untuk berkorban.¹

Peran seorang gembala sebagai pengajar sangat berarti dalam kehidupan jemaat yang dilayani. Gembala sebagai pengajar adalah pemimpin yang dapat mempengaruhi. J. Oswald Sanders mengatakan kepemimpinan adalah pengaruh. Artinya gembala harus mampu menangkap visi yang Tuhan berikan, memimpin sesuai dengan visi dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sanggup mempengaruhi orang lain dan tidak orientasi pada jabatan atau posisi tetapi pada rencana Tuhan yang terkandung dalam visi, yang sesuai dengan perintah Tuhan. Pertumbuhan satu gereja sangat dipengaruhi oleh peran seorang gembala, dengan kata lain bahwa gembala adalah menentukan pertumbuhan gereja. Peter Wagner, pernah mengutip pandangan Dewayne Davenport yang mengatakan bahwa “jika kita mau menanamkan apa kunci pertumbuhan gereja, maka jawabannya adalah kepemimpinan (gembala)². Seorang gembala haruslah membayar harga bagi pertumbuhan gerejanya.

Pengajar adalah tugas seorang gembala yang diberikan oleh Tuhan. Dengan demikian, seorang gembala harus melakukan fungsinya untuk mengajarkan Firman Allah kepada

¹ Sukamto, *Rahasia Keberhasilan Gereja di Korea-Telaah Komprehensif Tentang Laju Pertumbuhan Gereja di Korea*. (Yogyakarta: ANDI Offset, 2006), hal 76.

² C. Peter Wagner, *Memimpin Gereja Agar Bertumbuh*, (Jakarta, Harvest Publication Hous, 2007), hal 49.

jemaat agar cakap dalam melakukan setiap Firman yang hidup. Kesadaran akan pengajaran sangatlah penting, karena tugas ini merupakan salah satu faktor pertumbuhan dalam jemaat. Jika pengajaran tidak dijalankan, maka akan berdampak bagi pertumbuhan satu jemaat. Dalam Alkitab gembala yang sejati yaitu Yesus Kristus, yang dalam pelayanan-Nya mengutamakan pengajaran kepada murid-murid-Nya, dan juga kepada orang banyak yang mengikuti-Nya

John M. Nainggolan mengatakan, “gereja yang menekankan pengajaran akan mengalami pertumbuhan yang lebih baik dari pada gereja yang mengutamakan ibadah dan khotbah saja. Pengajaranlah yang akan mengantarkan warga jemaat kedalam pertumbuhan iman dan perubahan hidup. Seluruh pelayanan gereja haruslah berbasis pengajaran Firman Allah.³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu cara dalam mencapai pertumbuhan dalam gereja adalah pengajaran. Tugas gembala bukanlah hal yang mudah, sebab melalui dialah jemaat akan mengalami pertumbuhan

LANDASAN TEORI

Arti Gembala

Dalam Alkitab kata ‘gembala’ memiliki pengertian yaitu orang yang bertugas untuk menggembalakan ternak dan orang yang bertugas untuk mengasuh dan membina manusia, yaitu gembala yang bersifat ilahi maupun fana. Dalam Bahasa Ibrani disebut *ro'eh*, sedangkan dalam bahasa Yunani disebut *poimen*. Secara harafia gembala pada zaman dulu dan sekarang, mengemban panggilan tugas yang banyak tuntutannya seperti panggilan Habel (Kej 4:2). Mazmur melukiskan peran seorang gembala yaitu harus mencari rumput dan air di daerah dan berbatu-batu, melindungi domba dari bahaya maut (Mzm. 23:2,4). Gembala juga harus melindungi kawanan domba gembalaannya terhadap cuaca buruk dan binatang buas (Ams 3:12), harus mencari dan membawa kembali domba sesat (Yeh. 34:8; Mat 18:12). Jika tugas-tugasnya mengharuskan Ia jauh dari perkemahan gembala, kebutuhan utamanya ia bawa dalam suatu kantung (I Sam 17:40,49).⁴ Dalam Perjanjian Lama, yang menjadi gembala Agung adalah Allah sendiri. Selain Allah, orang-orang tertentu juga memiliki peran sebagai gembala yang mengajar.

Gembala dalam konteks Perjanjian Lama, dikenal sebagai pemimpin-pemimpin Israel, seperti yang terdapat dalam tafsiran kitab Yehezkiel Alkitab Hidup Berkelimpahan, dalam hal ini Yehezkiel bernubuat menentang para pemimpin Israel, yaitu para raja, imam dan nabi. Karena mereka cenderung mementingkan diri sendiri tanpa peduli terhadap kawanan domba Allah.⁵ Melalui keterangan yang dituliskan di dalam kitab Yer 18:18, juga memberikan penguatan bahwa yang tergolong gembala-gembala dalam Perjanjian Lama adalah imam, nabi dan orang bijaksana. Dengan demikian maka dapat dikatakan dengan jelas bahwa pemimpin Israellah yang tergolong sebagai gembala dalam konteks Perjanjian Lama.

³John M. Nainggolan, PAK Dalam Masyarakat Majemuk, (Bandung : Bina Media Informasi, 2009), hal 15.

⁴J.D. Douglas, Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), hal 330

⁵Tafsiran Kitab Yehezkiel, Alkitab Hidup Berkelimpahan, hal 1315.

Gembala dalam Perjanjian Baru tidak berbeda dengan Perjanjian Lama, gembala (shepherd), *poimen*. Pagi-pagi benar, gembala kampung berjalan di muka domba-domba dan kambing-kambing yang diantarkan orang kepadanya. Pada sore hari, ia membawa kawanan kepada sumber air. Dalam sastra segala bangsa, gembala berperan secara tradisional sebagai pemimpin politik atau keagamaan suatu masyarakat. Demikian pun halnya dalam Perjanjian Lama, walaupun gelar “gembala” secara istimewa kadang-kadang diberikan kepada *Yahwe* atau pun kepada raja-raja Israel. Dari lain pihak, Israel selalu mengharapakan seorang Gembala yang akan datang pada akhir zaman untuk menggembalakan umat-Nya sebagai pengganti pemimpin pemimpin yang tidak setia pada misinya. Sama seperti Allah yang digambarkan-Nya sebagai Gembala yang penuh perhatian, demikian pun Yesus penuh perhatian dan kemurahan hati terhadap domba domba yang hilang, domba-domba yang tidak bergembala. Ia malah memberikan diri-Nya disiksa, sebab Ia percaya kepada Allah yang memungkinkan Dia menghimpun sebuah kawanan kecil di sekeliling diri-Nya. Luk 15:4-7; Mat 10:6; Luk 19:10; Mat 9:36; Mrk 6:34; Yoh 10:1-30; Ibr 13:20; 1 Pet 2:25; Why 7:17.⁶

John Virgil Marthen, memberikan pengertian tentang gembala, ia mengatakan “untuk kata “gembalakan” dalam (Yoh. 21:15-17) memakai kata *bosko* (*bookw*) yang berarti *pasture, by extens, to fodder, reflex, to grase feed, keep*, yakni memberi makan, memelihara, atau menyediakan makanan bagi domba-domba. Sifat kata ini menunjuk pelayanan pemberitaan Firman, mengajar atau melatih dan menghibur.⁷ seorang gembala adalah seorang yang bekerja sampai lelah, yang harus waspada dan berani, dan mau mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk domba dombanya (Yoh 10:11). Gambaran gembala dalam Perjanjian Baru merupakan bentuk yang ideal sebagai penggenapan nubuat berdasarkan Perjanjian Lama (bnd. Yes 11:1-10; Yer 23:1-7; Yeh 34:11-16) yang dikenal sebagai Gembala Agung, yaitu Yesus Kristus, Ibr 13:20; 1 Pet 5:4; 1 Pet 2:25. Yang memberikan kehidupan-Nya bagi umat manusia selaku domba-domba kepunyaan Nya.

Tujuan Pengembalaan

Yesus menekankan bahwa seorang gembala yang baik, pasti memelihara kawanan domba-Nya. Gembala yang sejati memperhatikan jemaatnya, sedangkan gembala palsu hanya memikirkan kedudukan dan kepentingannya sendiri.⁸

Dalam tafsiran Matthew Henry, memberikan penjelasan bahwa tugas gembala yang baik berdasarkan Injil Yohanes 10, adalah memelihara, memimpin, melindungi, dan memulihkan jiwa-jiwa.⁹ Dalam hal ini juga Paulus Kurnia, membagi dalam empat bagian mengenai tugas Yesus sebagai gembala dalam menggembalakan umat-Nya, yaitu :

1. *Sustaining*, penopangan: melindungi, menjaga, menyangga agar para domba tidak mudah terjatuh, putus asa, dan merasa lemah. Mereka didoakan secara syafaat oleh sang Gembala.

⁶ Xavier Leon-Dufour, Ensiklopedi Perjanjin Baru, (Yogyakarta, KANISIUS, 1990), hal 238-239.

⁷ John Virgil Marthen Milla, Kasih Kristus Fondasi Spiritualitas Kepemimpinan Kristen, (Yayasan Kasih Imanuel, 2003), hal 60.

⁸ J.D. Douglas, Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 1723.

⁹ Tafsiran Matthew Henry, (Surabaya, Momentum, 2010), hal 698.

2. *Guiding*, pembimbingan: memberi arahan hidup dan nilai-nilai kerajaan Allah, menuntun jalan pemikiran para domba gembalaan agar mereka selalu berfokus pada misi kerajaan Allah.
3. *Healing*, penyembuhan: mendoakan, merawat, menghibur, memberi kekuatan dan mendampingi para domba yang sedang sakit, baik secara badani, maupun secara mental dan emosi.
4. *Reconciling*, perdamaian: menolong para domba gembalaan yang sedang bertikai supaya mereka dapat berdamai, termasuk menolong mereka berdamai dengan diri mereka sendiri dan dengan Allah Bapa mereka. Dan bukan hanya beberapa hal tersebut, bahkan gembala yang baik ini relam mati, memberikan nyawah-Nya bagi kawanannya domba-Nya¹⁰

Gembala Sebagai Pengajar

Satu hal yang setiap saat Yesus lakukan dalam pelayanannya sebagai gembala yang sejati, adalah menyediakan waktu bagi murid murid-Nya untuk mengajarkan tentang kebenaran yang sejati. Orang-orang yang ada pada zaman Yesus juga menyebut Dia sebagai Rabi (Yoh 1:38; 3:2) bukan karena didik secara formal, tetapi karena mereka mengenal kualitas pengajaran-Nya.¹¹ Alkitab mencatat bahwa kurang lebih empat puluh lima kali Yesus di dapati sedang mengajar, selebihnya memberitakan Injil sambil melakukan pengajaran. Semangat Yesus dalam mengajarkan Firman-Nya sangatlah jelas dari ketekunan-ketekunan-Nya dalam menyampaikan pengajaran-Nya. Baik ketika Ia berada di dalam Bait Allah, tepi jalan, tepi danau, atau pun ditempat-tempat lain. Antusiasme yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus sangatlah luar biasa.

Tugas Yesus sebagai gembala yang melakukan pengajaran, juga dikatakan oleh J.I. Packer, bahwa Yesus mengajar di Sinagoge setiap hari sabat, dan menyembuhkan orang yang kerasukan setan di sana.¹² Hal ini menunjukkan bahwa Yesus yang adalah gembala tersebut, selalu bahkan setiap hari sabat, Dia menyempatkan diri untuk memberikan pengajaran. Selanjutnya J.I. Packer juga mengatakan bahwa pada tahap pelayanan-Nya, kini misi-Nya adalah mengajar. Dan Ia menolak orang-orang yang menahan Dia di satu tempat hanya untuk menyembuhkan orang (Luk 4:42-44) dan Mrk 1: 35).

Christian Jonch, mengatakan bahwa Tuhan Yesus juga secara implisit menyatakan diri-Nya sebagai Gembala Israel melalui perkataan, pelayanan, pengutusan, dan perbuatan-Nya. Dalam pengajaran-Nya, Ia mengatakan bahwa orang Yahudi lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala (Mat 9:36).¹³ Jika ditelusuri dengan seksama kehidupan Yesus sebagai seorang gembala, maka akan menemukan bahwa Ia sendiri menanamkan atau memberikan pengajaran kepada murid-murid-Nya atau pun orang-orang yang mengikutinya. Xavier Leon- Dufour dalam Ensiklopedi Perjanjian Baru, mengatakan “sama seperti Allah yang digambarkan-Nya sebagai gembala yang penuh perhatian, demikian pun Yesus penuh perhatian dan kemurahan hati terhadap domba-domba yang hilang, domba-domba tidak bergembala. Ia malah membiarkan diri-Nya di siksa, sebab Ia percaya kepada Allah yang akan memungkinkan Dia menghimpun sebuah kawanannya kecil di sekeliling diri-Nya.

¹⁰ Paulus Kurnia, Seni Pengembalaan Yang Nyaris Hilang, (Jakarta, Hongkong Priting, 2012), hal 39.

¹¹ Charles C. Ryrie, Teologi Dasar 1, (Yogyakarta, ANDI Offset, 2012), hal 378.

¹² J.I. Packer, dkk, Dunia Perjanjian Baru, (Malang, Gandum Mas, 2004), hal 128.

¹³ Christian Jonch, Tuhankulah Gembalaku : Refleksi Mazmur 23, (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih , 2013) hal 19.

pada hari terakhir, Anak Manusia akan menghimpun kawanan itu untuk diadili. Kaum beriman Kristen selalu memandang Yesus sebagai gembala yang utama.¹⁴

Menurut Derek J. Tidball, Dalam Perjanjian Baru, terdapat empat unsur yang diajarkan mengenai gembala: yang pertama, pada jaman Yesus, gembala-gembala mendapat reputasi sebagai pencuri dan mereka dianggap sangat tidak jujur sehingga ada larangan untuk membeli sesuatu dari mereka atau bahkan menggunakan mereka sebagai saksi di pengadilan (Yoh 10). Yang kedua, perumpamaan ini melukiskan hubungan yang erat antara kawanan domba dan gembala yang sejati. Ia mengenal Pribadinya (ayt. 3), dan memimpin mereka dengan selamat (ayt. 4), sementara domba-domba tersebut mengandalkan Dia sepenuhnya karena mereka mengenal suara-Nya. Gembala membutuhkan pengetahuan yang mendalam akan umatnya, dan umatnya perlu merasa yakin akan kepemimpinannya dan dapat percaya bahwa ia tidak akan memimpin mereka kepada bahaya. Yang ketiga, yang patut diperhatikan adalah penekanan bersifat universal dari ayat 16. Kawanan domba itu tidak terbatas hanya kepada orang Yahudi dan tidak diizinkan untuk menurutkan sifat berpusat pada diri sendiri. Seperti dalam hal Yesus, gembala yang sejati harus selalu meluaskan pelayanannya melampaui batas kandang tertentu agar mereka yang berada di luar dapat dimasukkan kedalam kandang itu. Keempat, unsur baru dalam ajaran Yesus tentang gembala yang baik ialah bahwa ia menyerahkan nyawanya untuk segala dombanya (ayat 11). Gembala yang baik tidak hanya siap menghadapi bahayanya ketika membela dombanya (ayat 12), tetapi benar-benar mengorbankan nyawanya sendiri demi domba-domba itu.¹⁵

PEMBAHASAN

Frase “Gembala Sidang” sama dengan pendeta. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “pendeta” adalah pemimpin agama, atau guru agama. Frase “pengajar” ini mengandung arti dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang mengajar seperti guru dan pelatih. Sedangkan pengertian “mengajar” adalah memberi pelajaran, melatih, memarahi (memukuli, menghukum, dsb) supaya jera. Pengajaran merupakan serangkaian kegiatan yang diusahakan bersama oleh guru dan muridnya. Di mana guru sebagai pengajar dan anak didik sebagai pembelajar (belajar). Istilah pengajaran dalam bahasa Inggris adalah *instruction* menunjuk pada proses pengajaran berpusat pada tujuan atau goal direction teaching proses yang dalam banyak hal dapat direncanakan sebelumnya.¹⁶

Salah satu tugas dari gembala sidang adalah mengajar. Paulus Daun berpendapat bahwa peran seorang gembala sidang juga adalah seorang pengajar. Seorang pengajar yang pasti mengajar secara sistematis, dengan landasan materinya adalah Alkitab. Materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan jemaat dan masyarakat. Pengajaran yang diberikan dalam bentuk pembinaan kepada jemaatnya.¹⁷ John E. Ingouf, memberikan penjelasan bahwa seorang gembala sidang harus memberi nasehat atau menegur atau mengajar Firman Allah yang cocok dengan keperluannya kepada seorang anggota secara pribadi.¹⁸ Pernyataan ini juga senada dengan pendapat Eli Tanya, yang mengatakan bahwa pendeta adalah seorang

¹⁴ Xavier Leon- Dufour, Ensiklopedi Perjanjian Baru, (Yogyakarta, KANISIUS, 1990). hal 239.

¹⁵ Derek J Tidball, Teologi Penggembalaan, (Malang : Gandum Mas, 1998), hal 99.

¹⁶ Internet, <http://ow.ly/KFYkt>. Diunduh 17 September 2019

¹⁷ Paulus Daun, Problematika Hamba Tuhan, (Manado, Yayasan Daun Famili, 1998), hal 69

¹⁸ John E. Ingouf, Sekelumit Tentang Gembala Sidang, (Bandung, Lembaga Literatur Baptis, 2009), hal 39-40.

pengajar umum di jemaat. Ia sendirilah yang bertanggung jawab menentukan bagaimana jemaat menjadi persekutuan umat yang belajar dan mengajar. Lebih jauh beliau mengatakan bahwa pendeta adalah seorang pengajar khusus di mana ia secara langsung mengajar. Dalam hal ini beliau memberika tiga hal yang dikerjakan seorang pendeta dalam pengajaran khusus, misalnya: pertama ia mengajar kelas katekisasi, yaitu kelas bimbingan untuk pemuda atau dewasa yang ingin mengaku Yesus sebagai Juruselamat dan Tuhan mereka. Kedua, ia juga mengajar teologi untuk warga jemaat yang diselenggarakan jemaat tertentu atau bersama sama dengan beberapa jemaat lainnya. Dalam hal ini beliau ingin menekankan bahwa warga jemaat memerlukan pengetahuan teologis, pengetahuan Alkitab. Keterampilan mengajar, perlawatan, dan cara berkhotbah, untuk lebih mendalami iman kristen. Ketiga, ia berkhotbah di mimbar gereja. Wadah ini sangat penting untuk membimbing dan mengajar jemaat, demi pertumbuhan rohani mereka.¹⁹

Secara tradisional, gembala merupakan pembimbing rohani bukan saja dalam memberikan ajaran moral atau menuntun orang menuju pengampunan Allah, tetapi juga berjalan bersama umat menempuh berbagai krisis dan penderitaan hidup.²⁰ Seorang gembala sidang harus mengetahui panggilannya dan menyadari bahwa ia dipanggil untuk tujuan yang telah ditetapkan Tuhan menjadi seorang gembala. Tujuan gembala ialah memimpin domba dombanya ke padang yang berumput hijau, tetapi jalan kesana mungkin melintasi lembah-lembah yang dingin dan gelap dan pada saat itu pun gembala juga harus hadir.²¹ Dengan demikian kehadiran seorang gembala bersama dengan domba-dombanya dalam keadaan baik maupun sulit.

Paulus Daun, mengutip pandangan J.W.Herfst, mengatakan “tugas penggembalaan adalah menyadarkan setiap orang akan hubungan pribadinya dengan Tuhan, dan mengajarkan ketaatan terhadap Tuhan dan sesama dalam situasinya masing-masing. Kemudian ia juga menguti pendapat H. Feber, “penggembalaan” adalah kesadaran tugas penggembalaan, baik melalui percakapan atau khotbah akan membawa akibat bagi kepribadian orang yang digembalakan.²² Robert R. Boehlke, mengatakan bahwa Pendeta juga adalah pendidik jemaat, melalui khotbah ia mengajar secara langsung dari mimbar, beliau menganggap bahwa khotbah yang paling berhasil merupakan sarana mendidik jemaat.²³

Seorang gembala bukan hanya berperan sebagai seorang pengkhotbah saja, melainkan ia juga harus menyadari bahwa ia juga adalah seorang pengajar. Tugas inilah yang banyak dilalaikan oleh seorang gembala sidang. Seth Msweli dan Donald Crider dalam bukunya “Gembala Sidang dan Pelayanan” mengatakan bahwa salah satu tugas dari gembala sidang adalah mengajar, mengajar hampir sama dengan berkhotbah, akan tetapi kedua pekerjaan ini berbeda. Kedua-duanya harus dikerjakan oleh seorang gembala sidang.²⁴ Hal ini juga senada

¹⁹ Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*, (Cipanas, Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999), hal 98-99.

²⁰ Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan*, (Malang : Gandum Mas, 1998), hal 383.

²¹ Ibid, hal 383

²² Ibid, hal 19

²³ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003), hal 647.

²⁴ Seth Msweli dan Donald Crider, *Gembala Sidang dan Pelayanan*, (Bandung, Kalam Hidup, 2002), hal 196.

dengan pendapat John Stott yang dikutip oleh Derek J. Tidball bahwa “Fungsi utama seorang gembala adalah mengajar, memberi makan, dan menggembalakan domba-dombanya.”²⁵Jadi dapat dikatakan bahwa gembala sidang tidak dapat dipisahkan dari tugas sebagai seorang pengajar.

KESIMPULAN

Kata gembala adalah kata yang sering didengar dalam dunia pelayanan, bahkan kata gembala sudah menjadi gelar bagi seseorang yang memiliki tugas dalam menggembalakan suatu jemaat. Gembala dalam pengertiannya sebagai pemimpin gereja merupakan pengendali setiap hal yang berkaitan dalam pelayanan gereja. Bahkan lebih luas bahwa gembala merupakan faktor utama keberhasilan dalam mencapai pertumbuhan gereja. Dengan kata lain bahwa peran seorang gembala merupakan kunci bertumbuh atau tidaknya satu gereja.

Salah satu tugas utama seorang gembala sidang dalam mencapai pertumbuhan gereja adalah pengajaran. Melalui pengajaran, jemaat Tuhan akan memperoleh pengetahuan yang baik tentang Firman Tuhan, bukan hanya sebatas pengetahuan semata, melainkan pengajaran dapat menjadi proses untuk mengetahui dan mengaplikasikan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari pengajaran yang diberikan kepada sidang jemaat, adalah untuk menuntun setiap pribadi pada pengenalan akan Allah, serta hidup berdasarkan iman dalam pengharapan kepada-Nya. Dengan demikian maka kasih Allah yang telah Dia berikan terhadap manusia dapat memperdamaikannya kembali kepada Allah. Allah tidak menginginkan bahwa ada kawanan domba-Nya terhilang, sebab Allah adalah kasih dan Dia sangat mengasihi umat ciptaan-Nya sendiri.

Yesus dalam pelayanan-Nya selama beberapa tahun, juga memberikan contoh sebagai gembala yang mengajar. Yesus selalu mengajarkan tentang Diri-Nya yang adalah Firman yang hidup. Setiap kesempatan yang dimiliki-Nya selalu dimanfaatkan untuk memberikan pengajaran bagi orang-orang yang membutuhkannya.

Berperan sebagai gembala yang sejati, Yesus Kristus telah memberikan teladan sebagai seorang gembala bahkan lebih dari pada itu, Ia telah menyerahkan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi dosa dunia. Ia telah memperdamaikan umat manusia terhadap Allah yang sejati. Melalui pengorbanan-Nyalah maka manusia memperoleh hidup. Demikian yang Allah lakukan sebagai gembala yang sejati yakni mempersiapkan orang-orang pilihan-Nya untuk berperan sebagai gembala yang mengajar, Yesus Kristus juga mempersiapkan orang-orang yang telah dipilihnya sendiri untuk satu tugas mengajarkan Firman-Nya bagi orang-orang. Yesus Kristus telah memilih dua belas murid/rasul yang setiap hari mendapatkan pengajaran dari-Nya, dengan maksud bahwa merekalah yang akan melanjutkan pelayanan setelah kebangkitan-Nya. Lebih jauh lagi, bahwa peran gembala sebagai pengajar telah menjadi salah satu tugas utama bagi gembala sidang saat ini.

²⁵ Ibid, Derek J Tidball, Teologi Penggembalaan, hal 386.

KEPUSTAKAAN

- Sukamto, Rahasia Keberhasilan Gereja di Korea-Telaah Komprehensif Tentang Laju Pertumbuhan Gereja di Korea, Yogyakarta: ANDI Offset, 2006
- C. Peter Wagner, Memimpin Gereja Agar Bertumbuh, Jakarta, Harvest Publication Hous, 2007
- John M. Nainggolan, PAK Dalam Masyarakat Majemuk, Bandung : Bina Media Informasi, 2009
- J.D. Douglas, Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992
- Tafsiran Kitab Yehezkiel, Alkitab Hidup Berkelimpahan, Malang : Gandum Mas, 2005
- Xavier Leon-Dufour, Ensiklopedi Perjanjin Baru, Yogyakarta, KANISIUS, 1990
- John Virgil Marthen Milla, Kasih Kristus Fondasi Spiritualitas Kepemimpinan Kristen, Yayasan Kasih Imanuel, 2003
- Tafsiran Matthew Henry, Surabaya, Momentum, 2010
- Paulus Kurnia, Seni Pengembalaan yang Nyaris Hilang, (Jakarta, Hongkong Priting, 2012
- Charles C. Ryrie, Teologi Dasar 1, Yogyakarta, ANDI Offset, 2012
- J.I. Packer, dkk, Dunia Perjanjian Baru, Malang, Gandum Mas, 2004
- Christian Jonch, Tuhankulah Gembalaku : Refleksi Mazmur 23, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih , 2013
- Derek J Tidball, Teologi Pengembalaan, Malang : Gandum Mas, 199
- Eli Tanya, Gereja dan Pendidikan Agama Kristen, Cipanas, Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999
- Paulus Daun, Problematika Hamba Tuhan, (Manado, Yayasan Daun Famili, 1998
- Robert R. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003
- John E. Ingouf, Sekelumit Tentang Gembala Sidang, Bandung, Lembaga Literatur Baptis, 2009
- Seth Msweli dan Donald Crider, Gembala Sidang dan Pelayanan, Bandung, Kalam Hidup, 2002